

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kajian Teori Pembelajaran Observasional

a. Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran menurut Schunk (2012: 5) merupakan proses yang melibatkan perubahan yang dapat bertahan lama dalam waktu tertentu dan proses ini terjadi melalui pengalaman. Hal pembelajaran juga diungkapkan oleh Slameto (2015: 2) yang berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan untuk mencapai suatu perubahan perilaku yang merupakan hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan pembelajaran menurut Hergenhahn dan Olson (2015: 4) adalah proses yang diyakini merupakan sebab dari suatu perubahan perilaku yang terlihat. Pembelajaran menurut Syah (2014: 90) dimaknai sebagai tahapan perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Santrock (2012: 301) juga memberikan pendapat mengenai pengertian pembelajaran yaitu pengaruh yang relatif permanen terhadap perilaku dan kognitif yang diperoleh melalui pengalaman. Pengertian pembelajaran juga diungkapkan oleh Sugihartono dkk (2013: 81) sebagai usaha yang dilakukan untuk menyampaikan pengetahuan dan membuat suatu lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga individu dapat

belajar dengan hasil optimal. Surya (2014: 111) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku sebagai hasil dari interaksi individu tersebut dengan lingkungannya.

Pengertian pembelajaran yang telah disebutkan dapat dirangkum bahwa pembelajaran merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu hasil atau perubahan perilaku melalui interaksi dengan lingkungan dengan berbagai metode atau cara.

b. Konsep Teori Pembelajaran Observasional

Berawal dari teori belajar sosial Bandura yang merupakan perluasan dari teori belajar perilaku tradisional (behavioristik) yang menekankan pada perilaku, lingkungan dan faktor kognitif sebagai kunci dalam perkembangan individu. Behavioristik merupakan teori perubahan tingkah laku yang diperoleh dari hasil pengalaman individu sehingga jika terjadi perubahan tingkah laku yang diinginkan karena adanya respon dari tingkah laku atau pengalaman orang lain (*modeling*), maka akan menjadi sesuatu yang diharapkan (Anwar, 2017: 99).

Teori belajar sosial dari Albert Bandura menunjukkan pentingnya suatu proses mengamati dan meniru perilaku dalam proses belajar, pembentukan sikap dan mempengaruhi reaksi seseorang dalam proses belajar. Hal ini berarti proses belajar pada seseorang akan lebih banyak

melalui proses pengamatan terhadap situasi dan kondisi lingkungannya (Irham & Wiyani, 2014: 160). Bandura meyakini bahwa seorang anak belajar tidak hanya melalui pengalaman tapi juga melalui mengamati apa yang dilakukan orang lain. Bandura (1963) juga mengemukakan bahwa individu belajar banyak tentang perilaku melalui peniruan (*modeling*) bahkan tanpa adanya penguat (*reinforcement*) yang diterimanya dan proses belajar semacam ini disebut *observational learning* atau pembelajaran melalui pengamatan. Davidoff (Purwanta, 2015: 28) juga menyebutkan bahwa *modeling* disebut juga *observation learning*, *imitation* atau *social learning*. Jadi pembelajaran observasional merupakan komponen utama dari pembelajaran sosial Bandura, oleh karena itu teori belajar observasional berkaitan erat dengan teori belajar sosial.

Inti dari pembelajaran observasional adalah pemodelan (*modeling*). Melalui belajar mengamati yang untuk selanjutnya disebut imitasi atau *modeling*, individu secara kognitif menampilkan tingkah laku orang yang diamati dan mengadopsi tingkah laku tersebut dalam dirinya sendiri (Desmita, 2015: 58). Teori belajar sosial yang menunjukkan pentingnya proses mengamati/melakukan observasi dan meniru perilaku orang lain ini tepat diterapkan untuk melatih anak yang masih membutuhkan dominansi orang dewasa, suka meniru, senang dengan bentuk penghargaan misalnya pujian dan suka mengulangi untuk dibiasakan (Sugihartono, Fathiyah,

Harahap, Setiawati & Nurhayati, 2013: 101-104). Hal ini sependapat dengan Syah (2014: 79) bahwa proses perkembangan sosial anak ditekankan pada perlunya pembiasaan merespon dan peniruan (imitasi).

Berpegang pada prinsip utama dari teori pembelajaran observasional yaitu pemodelan (*modeling*) maka teknik *modeling* yang diterapkan dalam pembelajaran dapat dilakukan di dalam kelas maupun lingkungan keluarga dan dalam hal ini orang tua maupun guru memiliki peran ganda sebagai model (contoh) sekaligus pembimbing belajar. *Modeling* merupakan kegiatan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus dan melibatkan proses kognitif (Komalasari, Wahyuni & Karsih, 2011: 176).

Dalam pembelajaran dengan pemodelan, perpaduan antara perhatian, contoh yang nyata dan penghargaan merupakan lingkungan yang tepat untuk mendorong munculnya perilaku yang diharapkan, dalam artian proses pendidikan semacam ini akan membentuk dan menanamkan perilaku positif yang diharapkan dalam pikiran anak (Anwar, 2017: 106-107). Bandura berpendapat bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari dengan pengamatan melalui pemodelan (Dunlap, 2009: 217).

Santrock (2012: 326-327) mengemukakan pendapat yang berkaitan dengan empat proses yang mempengaruhi proses *modeling* yaitu 1) proses perhatian, pada tahap ini anak mengikuti apa yang dilakukan atau

dikatakan oleh model, 2) tahap memori, pada tahap ini anak harus dapat menerima informasi berupa apa yang dilakukan atau dikatakan oleh model dan menyimpannya dalam memori, 3) proses produksi, pada tahap ini anak mulai mengikuti model dan apabila anak mengalami kesulitan maka anak diberi bantuan, 4) proses motivasi, pada tahap ini anak mulai melakukan apa yang diajarkan oleh model namun anak perlu diberi penguat agar anak termotivasi untuk melakukan yang diajarkan model. Dengan demikian, proses belajar sosial dapat terjadi melalui aktivitas peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*).

Menurut Anwar (2017: 102-105) prinsip-prinsip yang mendasari teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura adalah 1) prinsip faktor-faktor yang saling menentukan, dijelaskan bahwa kondisi lingkungan sekitar sangat berpengaruh pada perilaku seseorang dan lingkungan memberikan posisi yang besar dalam kehidupan sosial sehari-hari jadi lingkungan dapat membentuk kepribadian seseorang. Antara *behavioral*, *environment* dan *perception* memberi andil dalam proses pembelajaran sosial individu, 2) kemampuan untuk membuat atau memahami simbol, orang memiliki kemampuan berpikir dan memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk berpikir maka hal yang telah lalu dapat disimpan dalam ingatan sementara hal yang akan datang dapat dipahami secara simbolis dalam pikiran, 3) kemampuan berpikir ke depan, orang dapat menduga bagaimana orang lain akan bereaksi dan dapat

menentukan tujuan serta merencanakan tindakan yang harus diambil untuk mencapai tujuan tersebut, 4) belajar dari pengalaman orang lain, seseorang adakalanya belajar dengan cara memperhatikan orang lain berperilaku dan memperhatikan konsekuensi dari perilaku tersebut, 5) kemampuan mengatur diri sendiri, seseorang berperilaku / bekerja untuk dirinya sendiri berdasarkan standar dan motivasi yang ditetapkan oleh diri sendiri, 6) kemampuan untuk berefleksi, setiap individu akan memantau pikirannya sendiri dan menilai kepantasan pikirannya sebelum melakukan suatu respon.

Teori ini dapat digunakan dalam pembentukan perilaku anak dan pemodelan bisa dilakukan dalam lingkungan keluarga. Teori pembelajaran observasional baik untuk diterapkan dalam keluarga karena teori ini memuat tentang pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan sosial di dalam membentuk perilaku dan karakter individu sehingga individu dapat semakin berkembang melalui pengalaman belajar mengamati dan meniru.

Pemodelan (*modeling*) adalah pembelajaran dengan metode percontohan atau teladan. Purwanta (2015: 29) juga berpendapat bahwa *modeling* merupakan salah satu pengaplikasian teori belajar sosial dalam pembentukan perilaku individu. Di dalam teori belajar sosial dijelaskan bahwa individu dapat belajar dengan mengobservasi orang lain dan proses pengamatan ini atau proses belajar observasional ini disebut *modeling*

(Pervin, Carvone & John, 2012: 457). Feist dan Feist (2011: 409) menuliskan bahwa Bandura menjelaskan *modeling* juga melibatkan proses kognitif sehingga tidak hanya meniru dan lebih dari sekedar menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain karena sudah melibatkan presentasi informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan. *Modeling* merupakan kegiatan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus dan melibatkan proses kognitif (Komalasari, Wahyuni & Karsih, 2011: 176). Bandura (1974) mengidentifikasi adanya tiga model dasar pembelajar melalui pengamatan yaitu 1) melalui model hidup (*live model*) yang memberi contoh perilaku secara demonstratif, 2) melalui model instruksional verbal (*verbal instructional model*) yang mendeskripsikan dan menjelaskan suatu perilaku, 3) melalui model simbolik (*symbolic model*) yang menggunakan tokoh nyata atau fiktif yang menampilkan perilaku tertentu dalam buku, film, program televisi.

Bandura (1986) menyebutkan empat proses yang mempengaruhi belajar observasional yaitu proses atensi, retensi, reproduksi dan motivasi. Hergenbahn dan Olson (2015: 363-366) menjelaskan empat tahapan yang mempengaruhi belajar observasional tersebut adalah 1) proses atensional, pada tahap ini dalam mempelajari sesuatu maka harus memperhatikan dengan seksama, 2) proses retensional, pada tahap ini informasi yang

diperoleh harus disimpan, 3) proses reproduksi, pada tahap ini menunjukkan kemampuan menghasilkan sesuatu yang disimpan dalam bentuk tingkah laku, 4) proses motivasi, pada tahap ini diperlukan motivasi untuk terus meniru perilaku yang telah dimodelkan.

c. Kajian Peranan Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi seorang anak. Sejak anak dilahirkan dan bertumbuh, orang tua memegang tanggung jawab untuk mendidik. Orang tua memiliki dua tugas dalam perannya sebagai pendidik yaitu tugas dalam bidang pembentukan kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan (Helmawati, 2016: 22-28). Dalam bidang pembentukan kemanusiaan, orang tua dituntut untuk memiliki lima tugas penting yaitu 1) tugas memelihara sejak anak dalam kandungan ibu, 2) tugas mendidik dengan memberikan ajaran untuk kecerdasan pikiran, 3) tugas membina yang berarti bertugas membentuk karakter anak, 4) tugas membimbing dengan melatih anak untuk membentuk perilaku baik, 5) tugas melatih untuk mengarahkan anak agar mampu mengerjakan apa yang sudah dipelajari secara terampil. Dalam bidang kemasyarakatan, orang tua mengajarkan pada anak tentang manusia sebagai makhluk sosial dalam artian manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain dalam hidup sehingga pada anak diajarkan tentang interaksi sosial dan *life skill*.

Menurut pendapat Slameto (2015: 60-61) cara orang tua mendidik sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar anak dan hasil yang dicapai. Oleh karena itu peran orang tua sangat direkomendasikan dalam pendidikan anak selain guru di sekolah. Orang tua memiliki tugas utama untuk memenuhi kebutuhan anaknya karena orang tua dianggap memiliki pengetahuan mengenai hal-hal yang baik untuk anaknya (Brooks, 2011: 13). Perihal peran dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak juga diungkapkan oleh Graha (2008: 15-28) yang berpendapat bahwa orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan dan keberhasilan anak karena 1) anak adalah amanah yang diberikan pada orang tua, 2) anak mendapat pendidikan pertama kali dari orang tua, 3) orang tua adalah orang yang paling mengetahui karakter anaknya. Model yang dicontohkan orang tua merupakan pembelajaran yang efektif dibanding arahan yang bersifat verbal semata (Sunarti, 2004: 13). Keterlibatan orang tua pada pendidikan anak berkebutuhan khusus cenderung tinggi baik di rumah maupun di sekolah dan anak berkebutuhan khusus membutuhkan dukungan khusus di rumah untuk meningkatkan kemampuan sosial (Mangunsong & Wahyuni, 2018: 175). Pendapat tentang pentingnya keterlibatan keluarga ini juga dikemukakan oleh Yulisetyaningrum, Rosiana dan Alfijannah (2018: 48) bahwa kemampuan sosial anak autisme akan mengalami perkembangan bila mendapat dukungan dan perhatian

khusus dari orang di dekat anak dan dalam mempelajari kemampuan sosial, model atau teladan sangat penting untuk anak autis.

2. Kajian Anak Autis

a. Pengertian Anak Autis

Autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologi yang terjadi pada anak sehingga menimbulkan masalah pada anak untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan lingkungannya (Sutadi, 2011: 25). Pengertian tentang autis juga dikemukakan oleh Atmaja (2018: 199) bahwa autis merupakan kelainan perkembangan sistem saraf pada anak yang dialami sejak lahir atau saat masa balita yang mempengaruhi perilaku dan mengakibatkan kurangnya kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain. Pendapat tentang autis juga disampaikan oleh Desiningrum (2016: 27) bahwa autis merupakan gangguan yang meliputi area kognitif, emosi, perilaku, sosial dan ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Maulana (2012: 17) berpendapat bahwa autis merupakan gangguan perkembangan yang sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun dan perkembangan terganggu dalam komunikasi, interaksi dan perilaku. Pengertian anak autis oleh Smith dan Tyler (2010: 404) dimaknai sebagai individu yang mengalami gangguan dalam perkembangan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Pendapat mengenai pengertian anak autis

dikemukakan juga oleh Sunu (2012: 7) bahwa autisme merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi dan kemampuan interaksi sosial pada individu. Chamidah dan Pertiwi (2017: 151) memberi pengertian tentang autisme sebagai gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial.

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan di atas maka pengertian anak autisme dimaknai sebagai gangguan perkembangan yang terjadi sejak lahir atau muncul sebelum usia tiga tahun yang menyebabkan anak mengalami hambatan pada kemampuan komunikasi, perilaku, sosial emosi dan interaksi dengan orang lain.

b. Karakteristik Anak Autisme

Anak autisme memiliki karakteristik yang menjadi perilaku khas dalam menghadapi suatu obyek atau situasi tertentu. Menurut Atmaja (2018: 200-201) anak autisme memiliki karakteristik yaitu masalah dalam komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. Ada pula pendapat yang menyebutkan bahwa anak autisme memiliki tiga karakteristik utama yaitu gangguan dalam interaksi, komunikasi dan perilaku (Desiningrum, 2016:29). Pamuji (2007: 2) menyebutkan tiga

karakteristik utama yang meliputi gangguan interaksi sosial, komunikasi dan perilaku sebagai *trias autistic*. Pada program *Son-Rise*, interaksi sosial terdiri dari empat pilar yaitu 1) kontak mata, yang merupakan tahap dasar bagaimana individu melakukan hubungan dengan sekitarnya, 2) komunikasi, yaitu cara untuk tetap berhubungan sosial antar individu, 3) rentang perhatian interaktif seperti kapasitas untuk berinteraksi dengan orang lain, mengalihkan pandangan pada orang lain dan berkomunikasi dengan orang lain pada berbagai macam kegiatan, 4) fleksibilitas, merupakan kemampuan yang penting untuk mengembangkan hubungan sosial (Hogan and The Option Institute & Fellowship, 2007: 42-43).

Dalam berinteraksi sosial, anak autis lebih suka menyendiri dan menghindari kontak mata dengan orang lain (Hadis, 2006: 24). Gangguan dalam interaksi sosial juga ditunjukkan dengan wajah yang tidak berekspresi akibat kegagalan untuk melakukan kontak mata dan ketidakmampuan anak untuk berempati serta membaca emosi yang dimunculkan orang lain (Handini, 2016: 24). Hal ini juga didukung oleh pendapat dari Desiningrum (2016: 30) yang menyatakan bahwa kurangnya kesadaran sosial menyebabkan anak autis tidak mampu memahami ekspresi wajah orang lain maupun mengekspresikan perasaannya sendiri baik secara verbal maupun ekspresi wajah dan kondisi tersebut menyebabkan anak autis tidak dapat berempati. Pemahaman sosial anak autis terhambat karena anak autis tidak menaruh perhatian

sama sekali pada tanda-tanda emosional dan perhatian orang lain di sekeliling mereka (Delphie, 2009: 16).

Dalam komunikasi, anak autis mengalami gangguan pada komunikasi verbal dan nonverbal antara lain terlambat bicara, bila mulai dapat mengucapkan kata-kata anak tidak mengerti artinya, suka meniru kata-kata dan bila menginginkan sesuatu anak akan menarik tangan orang terdekat dan memperlakukan tangan tersebut sekedar sebagai alat untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya (Sutadi, 2011: 28). Gangguan dalam komunikasi pada anak autis juga diungkapkan oleh Desiningrum (2016: 30-31) antara lain tidak memiliki perhatian untuk berkomunikasi atau tidak ingin berkomunikasi untuk tujuan sosial, sering tidak memahami ucapan yang ditujukan pada mereka dan gangguan dalam komunikasi nonverbal yaitu tidak menggunakan gerakan tubuh dalam berkomunikasi pada umumnya ketika mengekspresikan perasaannya seperti menggelengkan kepala, melambatkan tangan, mengangkat alis. Hadis (2006: 24) juga berpendapat tentang gangguan komunikasi anak autis antara lain mengucapkan kata secara berulang dan bahasa yang kurang dimengerti orang lain. Pemahaman bahasa yang dimiliki anak autis sangat kurang sehingga mempengaruhi pemahaman mereka terhadap orang-orang sekitarnya (Handini, 2016: 28).

Dalam perilaku, anak autis antara lain menunjukkan keasyikan dengan satu atau lebih pola minat yang terbatas atau *stereotip* yang

bersifat abnormal baik dalam intensitas maupun fokus serta perilaku gerakan *stereotip* dan *repetitif* seperti terus menerus membuka tutup genggamannya, memutar jari atau menggerakkan tubuh dengan cara yang kompleks (Peeters, 2012: 2). Gangguan dalam perilaku anak autis juga ditunjukkan antara lain anak kurang menyukai perubahan di sekitarnya dan dapat terdiam dengan pandangan yang kosong (Atmaja, 2018: 201). Nugraheni (2008: 68) berpendapat tentang gangguan perilaku pada anak autis antara lain keterikatan anak secara ekstrim pada satu benda dan membawanya ke mana saja setiap saat dan jika anak autis menyukai mainan maka mainan tersebut tidak dimainkan secara benar, anak autis juga sering membuat pilihan yang tidak biasa terhadap mainan dengan tidak memperhatikan mainan. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Yuwono (2012: 54) yang mengatakan bahwa sebagian anak autis menyukai benda atau aktivitas tertentu yang terkesan tidak fungsional dan membawa benda yang menarik perhatian anak sepanjang hari. Anak autis perlu mendapat pendampingan dalam meningkatkan keterampilan dalam berinteraksi, berkomunikasi dan berperilaku disesuaikan dengan tingkat karakteristik keterampilan sosial (Rizki, 2017: 186).

c. Kesulitan Interaksi Sosial Anak Autis

Autis dikenal sebagai *pervasive development disorder* yang berarti bahwa satu aspek kesulitan berdampak pada yang lain. Kesulitan

bersosialisasi pada anak autis lebih disebabkan kurangnya pemahaman sosial (Christie, Newson, Prevezer & Chandler, 2009: 10). Kesulitan anak autis untuk berinteraksi dengan sekitarnya berakar dari kurangnya empati sosial di mana anak autis sulit memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain. Kurangnya kontak mata dengan orang lain juga menjadi kesulitan anak autis dalam berinteraksi sosial karena mereka tidak mampu menangkap ekspresi wajah atau gerak tubuh orang lain. Kesulitan interaksi sosial anak autis juga dipengaruhi oleh kurangnya anak autis dalam memahami segala bentuk bahasa dan komunikasi. Bukan hanya bahasa lisan tapi juga *gesture*, ekspresi wajah dan segala bentuk bahasa tubuh. Anak autis memiliki kemampuan pragmatis sangat rendah sehingga saat masuk tahap awal bicara mereka hanya mengulang apa yang didengar tanpa paham artinya (Christie, Newson, Prevezer & Chandler, 2009: 40).

Atmaja (2018: 202) memaparkan tentang anak autis berdasarkan interaksi sosial dan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu 1) kelompok yang menyendiri, anak mengucilkan diri dan menunjukkan perilaku kurang menyukai pertemanan, 2) kelompok yang pasif, anak dapat menerima pendekatan sosial dan dapat bermain dengan anak lain jika pola permainannya sesuai dengan dirinya, 3) kelompok yang aktif, anak biasanya akan mendekati anak lain secara spontan tapi interaksi yang dilakukannya tidak sesuai dan sering hanya dari dirinya sendiri. Peeters

(2012: 120-121) juga memberikan pendapat tentang anak autis berdasarkan kesulitan dalam interaksi sosial yaitu 1) anak yang dikelompokkan sebagai anak penyendiri memiliki masalah perilaku yang menunjukkan sedikit kesadaran dan masalahnya meliputi perilaku buruk seperti mengamuk, secara tidak terduga menggigit, melukai diri sendiri, berteriak, meludah dan berkeliaran tanpa tujuan jelas serta muncul perilaku stereotip yang biasanya sederhana dan diatur sendiri seperti melihat gerakan jari, melambaikan tangan atau mengayunkan badan ke depan belakang, 2) anak yang 'pasif' biasanya berperilaku paling baik selama dapat mengikuti rutinitas harian yang dapat dipercaya, tidak memiliki imajinasi dalam bermain atau hanya meniru aktivitas anak lain dan tidak memiliki spontanitas dalam bermain hanya bersifat repetitif dan terbatas cakupannya, 3) anak yang 'aktif tapi aneh' memiliki gabungan berbagai gangguan perilaku yang diarahkan secara sosial dan masalah yang berkaitan dengan tidak adanya kesadaran sosial, banyak melakukan aktivitas repetitif dengan pola imajinasi yang sama seperti berpura-pura menjadi binatang atau menjadi tokoh dari film seri di televisi, kesetiaan terhadap minat tertentu dan tidak ada minat terhadap hal lain sehingga anak memiliki sedikit atau tidak sama sekali pemahaman terhadap penggunaan praktis minat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Namun kesulitan interaksi sosial anak autis sesungguhnya dapat diatasi dengan pendampingan pembelajaran yang tepat. Suharsiwi (2015:

7) mengemukakan bahwa model pembelajaran keterampilan sosial yang tepat, terstruktur serta memperhatikan karakteristik anak autis, dapat memberi perubahan perilaku sosial.

3. Kajian Tata Krama

a. Pengertian Keterampilan sosial

Keterampilan sosial diperlukan dalam hidup berinteraksi dengan orang lain agar terjadi suasana yang menyenangkan dan menimbulkan hubungan yang baik antar individu. Keterampilan sosial merupakan seperangkat perilaku yang memungkinkan seorang individu terlibat dalam interaksi sosial yang positif, saling timbal balik dan menguntungkan (Cotugno, 2009: 52). Pendapat lain dari Cartledge & Milburn (1995: 3) tentang keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk melakukan interaksi dengan cara tertentu yang secara sosial dapat diterima dan bermanfaat untuk orang lain. Keterampilan sosial diperoleh anak dalam proses belajar, Skinner (Santrock, 2002: 48) menyebutkan belajar sosial yang menekankan perilaku, lingkungan dan kognisi sebagai faktor kunci dalam perkembangan. Maryani (2011: 18) mengemukakan pendapat bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan berbagai pihak dalam bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan memecahkan masalah sosial.

Keterampilan sosial oleh Dowd dan Tierney (2005: 1) dimaknai sebagai sarana yang memungkinkan berkomunikasi, belajar, mengajukan pertanyaan, meminta bantuan, mendapatkan kebutuhan bertemu dengan cara yang sesuai, bergaul dengan orang lain, mencari teman dan menjalin hubungan yang sehat, melindungi diri sendiri dan dapat berinteraksi dengan setiap orang yang ditemui dalam kehidupan. Gresham (2016) berpendapat bahwa keterampilan sosial merupakan sekelompok perilaku tertentu yang ada pada diri individu untuk bisa turut serta dalam tugas pada kehidupan sosial. Pendampingan yang terus menerus perlu adanya perlakuan khusus untuk menumbuhkan keterampilan sosial sesuai karakter anak autis (Anggriani, Kadafi & Trisnani, 2018: 167).

Mengacu pada Depdiknas (2002) terdapat tiga aspek utama dalam keterampilan sosial yaitu 1) empati meliputi penuh pengertian, tenggang rasa dan kepedulian pada sesama, 2) afiliasi dan resolusi konflik meliputi komunikasi dua arah/hubungan antar pribadi, kerja sama dan penyelesaian konflik, 3) mengembangkan kebiasaan positif meliputi tata krama/kesopanan, kemandirian dan tanggung jawab sosial. Untuk selanjutnya yang akan dibahas adalah perihal tata krama.

b. Pengertian Tata Krama

Dalam kehidupan sosial banyak perbuatan manusia yang berkaitan dengan baik dan buruk dan tidak terlepas dari komunikasi dan interaksi

dengan orang lain. Karena itu diperlukan pedoman yang dapat mengatur perilaku manusia yang disebut tata krama. Tata krama mengatur perilaku manusia secara normatif artinya memberi norma bagi perilaku manusia dan dengan demikian menyatakan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Menurut Bertens (2013: 9-10) ada beberapa hal yang perlu diketahui tentang tata krama yaitu 1) menyangkut cara atau perbuatan yang dilakukan manusia yang diharapkan serta ditentukan dalam kalangan tertentu, seperti memberi sesuatu dengan tangan kanan, 2) dianggap melanggar tata krama bila manusia melakukan perbuatan yang kurang tepat dalam pergaulan / saat bersama orang banyak, seperti makan sambil berbunyi atau menguap tidak menutup mulut, 3) tata krama bersifat relatif dalam artian yang dianggap tidak sopan dalam suatu kebudayaan bisa saja tidak jadi masalah dalam kebudayaan lain, seperti makan dengan menggunakan tangan, 4) tata krama memandang manusia dari segi lahiriah di mana yang dilihat di sini adalah sopan santun. Hal ini berkaitan dengan perilaku yang nampak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, tata krama dan sopan santun merupakan sebuah sinonim. Tata krama berarti adat sopan santun sedangkan sopan santun memiliki makna budi pekerti yang baik yang dalam pergaulan sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (kbbi.web.id) sehingga dapat diartikan bahwa tata krama merupakan kebiasaan sopan santun yang disepakati antar anggota masyarakat di suatu tempat.

Untuk selanjutnya dapat digunakan istilah sopan santun yang memiliki arti sama dengan tata krama. Rusyan (2012: 212) berpendapat bahwa sopan santun merupakan tata cara yang mengatur kehidupan kita sehari-hari sehingga semua lancar, tidak ada gangguan pikiran atau perasaan. Pendapat lain tentang sopan santun juga dikemukakan oleh Mustari (2014: 129) bahwa sopan santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun perilakunya ke semua orang. Sopan santun berpengaruh bagi kehidupan manusia dalam bersosialisasi antar sesama manusia. Dalam membentuk perilaku sopan santun, dibutuhkan pembinaan disiplin moral yang menjadi alasan pengembangan manusia dalam mengendalikan perbuatan sendiri yang menjadi titik pangkal untuk menata perilaku (Lickona, 2013: 95). Menurut Hartono (2007: 3) dasar sopan santun adalah memberikan perhatian kepada perasaan orang lain. Dari dasar tersebut maka seseorang dapat diterima oleh orang lain dalam pergaulan atau berperilaku. Dengan demikian sopan santun atau tata krama merupakan sikap yang baik pada orang lain dan taat dalam suatu pergaulan.

Aspek-aspek sopan santun atau tata krama menurut Supriyanti (2008: 2) adalah :

1. Tata krama dengan orang tua

Sikap yang baik dengan orang tua antara lain tidak berkata kasar pada orang tua, tidak menyakiti hati orang tua, patuh pada orang tua sejauh

perintah itu untuk kebaikan, menghargai pendapat orang tua, mendoakan orang tua.

2. Tata krama dengan guru

Sikap yang baik dengan guru antara lain patuh pada guru, melaksanakan tugas yang diberikan, berbicara sopan, mendoakan dan menghormati guru, menyapa bila bertemu dengan guru.

3. Tata krama dengan orang yang lebih tua

Sikap yang baik dengan orang yang lebih tua antara lain bersikap hormat, menyapa dengan sopan, menghargai pendapat, membantu pekerjaan.

4. Tata krama dengan orang yang lebih muda

Sikap yang baik dengan orang yang lebih muda antara lain bersikap menyayangi, memberi teladan yang baik, menghargai pendapat, tidak bersikap otoriter.

5. Tata krama dengan teman sebaya

Sikap yang baik dengan teman sebaya antara lain saling memberi dan menerima masukan yang baik, saling menolong, saling memaafkan, berbagi rasa, tidak mencari kesalahan, tidak saling menghina.

6. Tata krama dengan lawan jenis

Sikap yang baik dengan lawan jenis antara lain saling menghargai, menaati norma agama, menaati norma masyarakat, menghindari pergaulan bebas.

Mencermati aspek-aspek tersebut, sesuai dengan pendapat Oetomo (2012: 15-16) bahwa untuk menciptakan suasana saling menghormati antar sesama dalam pergaulan yang harmonis diperlukan senyum, salam, sapa, sopan santun. Sehingga baik mengajarkan sopan santun atau tata krama sejak dini agar anak terbiasa untuk memunculkan perilaku baik.

Tata krama atau sopan santun juga berhubungan dengan moral yang memiliki arti ajaran tentang baik buruk yang diterima umum berkaitan dengan perbuatan atau budi pekerti (kbbi.web.id). Konsep aspek moral yang sudah umum di masyarakat antara lain disiplin, menghargai, menghormati, empati, pengendalian diri, rasa malu dan kesopanan (Ibung, 2009: 5). Menurut Ibung (2009 : 163) pemahaman nilai moral juga perlu diberikan pada anak autis, misalnya pengendalian diri karena nilai tersebut merupakan perilaku anak yang mengekspresikan emosinya dan berkaitan erat dengan pengendalian diri yang dilakukan. Oleh karena itu perlu diajarkan pengendalian diri pada anak agar nantinya anak dapat mengendalikan emosinya sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Jadi tata krama perlu dilatih dan diajarkan pada anak sejak usia dini agar anak lebih mengenal perilaku yang pantas untuk dilakukan. Orang tua adalah teladan yang baik dalam pengajaran tata krama untuk anak dengan memberi contoh perilaku atau sikap santun sehari-hari maka anak akan dapat melihat dan meniru perilaku baik tersebut (Wahyudi & Arsana, 2014: 304). Selain orang tua yang memegang peranan penting dalam pengenalan tata krama pada anak, juga dapat dilakukan kerja sama dengan guru agar di rumah dan di sekolah anak secara konsisten menunjukkan perilaku baik dan santun (Antoro, 2010: 7).

4. Kajian Buku Pegangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pegangan dapat berarti petunjuk. Buku pegangan dapat memiliki arti sebagai buku yang menyajikan informasi dan memberi pegangan atau tuntunan kepada pembaca untuk melakukan kegiatan seperti yang disampaikan dalam buku tersebut. Rahayuningsih (2007: 107) mengemukakan bahwa sebuah buku pegangan pada dasarnya berisi 1) instruksi, bimbingan dan informasi, 2) petunjuk praktis mengenai suatu jenis pekerjaan atau kegiatan atau cara kerja suatu alat. Katz (2002) berpendapat bahwa buku pegangan adalah buku yang berisi berbagai macam informasi atau aspek mengenai sesuatu masalah atau subyek.

Dalam buku pegangan perlu diperhatikan alasan tujuan dari buku pegangan itu dan untuk siapa buku tersebut ditujukan. Sedangkan untuk isi,

buku pegangan perlu memperhatikan bagaimana susunan buku tersebut, bagaimana seharusnya buku pegangan tersebut digunakan dan tema apa yang akan dimasukkan dalam buku pegangan. Permendiknas No.2 Tahun 2008 pasal 1 memuat bahwa buku pegangan pendidikan adalah buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok atau model pembelajaran yang digunakan oleh para pendidik dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi sebagai pendidik. Hal ini memiliki arti bahwa buku pegangan pendidikan berisi materi yang bertujuan memudahkan pendidik untuk mendampingi pembelajaran anak didik agar hasilnya dapat lebih maksimal. Oleh karena itu dapat ditarik sebuah pengertian bahwa buku pegangan secara umum menampilkan tujuan, materi dan langkah kegiatan yang dapat membantu memudahkan pembacanya dalam memahami isi buku dan dapat melakukannya dalam kehidupan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Buku pegangan sebaiknya memiliki kriteria untuk dapat dikatakan sebagai buku yang berkualitas. Untuk selanjutnya kriteria sebagai buku yang berkualitas dapat disamakan dengan kriteria buku teks yang berkualitas. Greene dan Petty (Tarigan, 2009: 20) telah menyusun cara penilaian buku teks untuk dapat dikatakan sebagai buku yang berkualitas dan ada sepuluh kriteria yang harus dipenuhi yaitu 1) harus menarik minat bagi yang mempergunakannya, 2) harus mampu memotivasi bagi yang mempergunakannya, 3) harus memuat ilustrasi yang menarik minat yang memanfaatkannya, 4) harus memperhatikan aspek linguistik sesuai dengan

kemampuan yang memakainya, 5) harus memiliki hubungan erat dengan pelajaran lainnya dan akan lebih baik bila dapat menunjangnya dengan rencana sehingga menjadi suatu kebulatan utuh dan terpadu, 6) harus dapat menstimulasi dan merangsang aktivitas yang mempergunakannya, 7) harus dengan sadar dan tegas menghindari konsep yang samar-samar dan tidak biasa agar tidak membingungkan yang memakainya, 8) harus memiliki sudut pandang yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang yang memakainya, 9) harus mampu memberi pemantapan dan penekanan pada nilai anak dan orang dewasa, 10) harus mampu menghargai perbedaan pribadi yang memakainya. Bila dikaji lebih dalam maka sepuluh kriteria yang dikemukakan oleh Greene dan Petty dapat dipakai sebagai titik tolak dalam penentuan kualitas buku pegangan yaitu meliputi minat, motivasi, ilustrasi, linguistik, terpadu, menggiatkan aktivitas, kejelasan konsep, titik pandang, pemantapan nilai dan menghargai perbedaan pribadi.

B. Kajian penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian tentang latihan tata krama pada anak autis digunakan peneliti sebagai dasar pengembangan. Penelitian yang relevan dengan pengembangan buku pegangan tata krama anak autis adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Masafomi Yanagihara, Shingo Okada dan Yoshihita Ohtake tahun 2010 yang berjudul *“Improving The Manners Of Student With Autism : The Effects Of Manipulating Perspective Holders In*

Social Stories” yang berisi tentang seorang anak autis yang mengalami kesulitan dalam memahami aturan sosial. Dalam jurnal ini peran aktif orang tua maupun guru sangat dibutuhkan dalam mengajarkan perilaku baik pada seorang anak autis.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Justin B. Leaf, Mitchell Taubman, Stephanie Bloomfield, Letty Palos-Rafuse, Ron Leaf, John McEachin dan Misty L. Oppenheim tahun 2009 yang berjudul “*Increasing Social Skills And Pro-Social Behavior For Three Children Diagnosed With Autism Through The Use Of A Teaching Package*” yang berisi tentang latihan tentang keterampilan sosial yang diberikan pada anak autis dan beberapa partisipan di mana setelah mendapat intervensi mereka dipertemukan dengan target komunikasi mereka. Dalam jurnal ini partisipasi pihak lain sangat berpengaruh pada perkembangan keterampilan sosial anak autis.
3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Justin B. Leaf, Jeremy A. Leaf, Christine Milne, Mitchell Taubman, Misty Oppenheim-Leaf, Norma Torres, Donna Townley-Cochran, Ronald Leaf, John McEachin, Paul Yoder, Autis Partnership Foundation tahun 2015 yang berjudul “*An Evaluation Of A Behaviorally Based Social Skills Group For Individuals Diagnosed With Autism Spectrum Disorder*” yang berisi tentang evaluasi pada beberapa anak autis yang dilakukan dengan beberapa prosedur tentang latihan keterampilan sosial di mana evaluator tidak mengenal anak autis yang dilakukan pengukuran. Dalam jurnal ini perlu ada penilai tentang perkembangan

perilaku sosial anak autis yang telah menjalani prosedur latihan keterampilan sosial.

4. Penelitian keempat dilakukan oleh Suharsiwi tahun 2015 yang berjudul “*Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan sosial Anak Autis di TK B*” yang berisi tentang mengajarkan keterampilan sosial pada anak autis dengan menggunakan model pembelajaran role playing, menonton film tentang keterampilan sosial. Dalam jurnal ini orang tua atau guru menjadi contoh bagi anak menirukan perilaku baik.
5. Penelitian kelima dilakukan oleh Yeni Suryaningsih, Titin Andri Wihastuti dan Septi Dewi Rachmawati tahun 2015 yang berjudul “*Pengaruh Latihan Keterampilan sosial Dan Psikoedukasi Keluarga Terhadap Peningkatan kemampuan Sosialisasi anak Autis Usia Sekolah (9-12) Di SLB Kabupaten Jember*” yang berisi tentang pentingnya peran keluarga dan orang di sekitar anak autis dalam melatih perkembangan sosial anak autis.
6. Rina Diahwati, Hariyono dan Fattah Hanurawan tahun 2016 yang berjudul “*Keterampilan sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi*” yang berisi tentang pentingnya pembelajaran keterampilan sosial bagi anak berkebutuhan khusus supaya mereka dapat memunculkan perilaku sosial yang dapat diterima masyarakat.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Sarah Helle, Chris Ninnes, Sharon K. Ninness dan David Lawson tahun 2016 yang berjudul “*Teaching Social Skills To Students With Autism : A Video Modeling Social Teories Approach*” yang

berisi tentang anak autis mempelajari keterampilan sosial melalui video tentang perilaku sosial dan anak autis dapat menirukan beberapa perilaku yang positif. Dalam jurnal ini perlu ada model yang dapat dilihat langsung oleh anak autis tentang perilaku yang baik agar anak autis dapat menirukan perilaku yang baik itu menjadi sebuah kebiasaan.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth Laugeson, Alexand Gantman, Steven Kapp, Kaely Orenski dan Ruth Elingsen tahun 2015 yang berjudul “*A Randomized Controlled Trial To Improve Skills In Young Adults With Autism Spectrum Disorders : The UCLA PEERS Program*” yang berisi tentang peningkatan keterampilan sosial pada autis yang mendapatkan pendampingan dalam latihan keterampilan sosial. Dalam jurnal ini dapat dilihat pada kelompok autis yang mendapat intervensi dari pendamping tentang perilaku sosial akan mengalami peningkatan keterampilan sosial dibandingkan kelompok autis yang tidak mendapat perlakuan.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Danielle N. Lordo, Madison Bertolin, Eliana L. Sudikoff, Cierra Keith, Barbara Braddock dan David A.S Kaufman tahun 2017 yang berjudul “*Parents Perceive Improvements In Socio-Emotional Function in Adolescents With ASD Following Social Skills Treatment*” yang berisi tentang keefektifan sebuah latihan keterampilan sosial pada autis di mana terjadi peningkatan keterampilan sosial setelah diberikan perlakuan latihan keterampilan sosial yang menunjukkan bahwa autis dapat berpartisipasi dalam kegiatan kehidupan sosial. Dalam jurnal ini dapat

dilihat bahwa dari kurang pahaman autis pada keterampilan sosial akan terjadi perubahan menjadi paham tentang perilaku sosial bila mendapat latihan terus menerus tentang perlakuan keterampilan sosial.

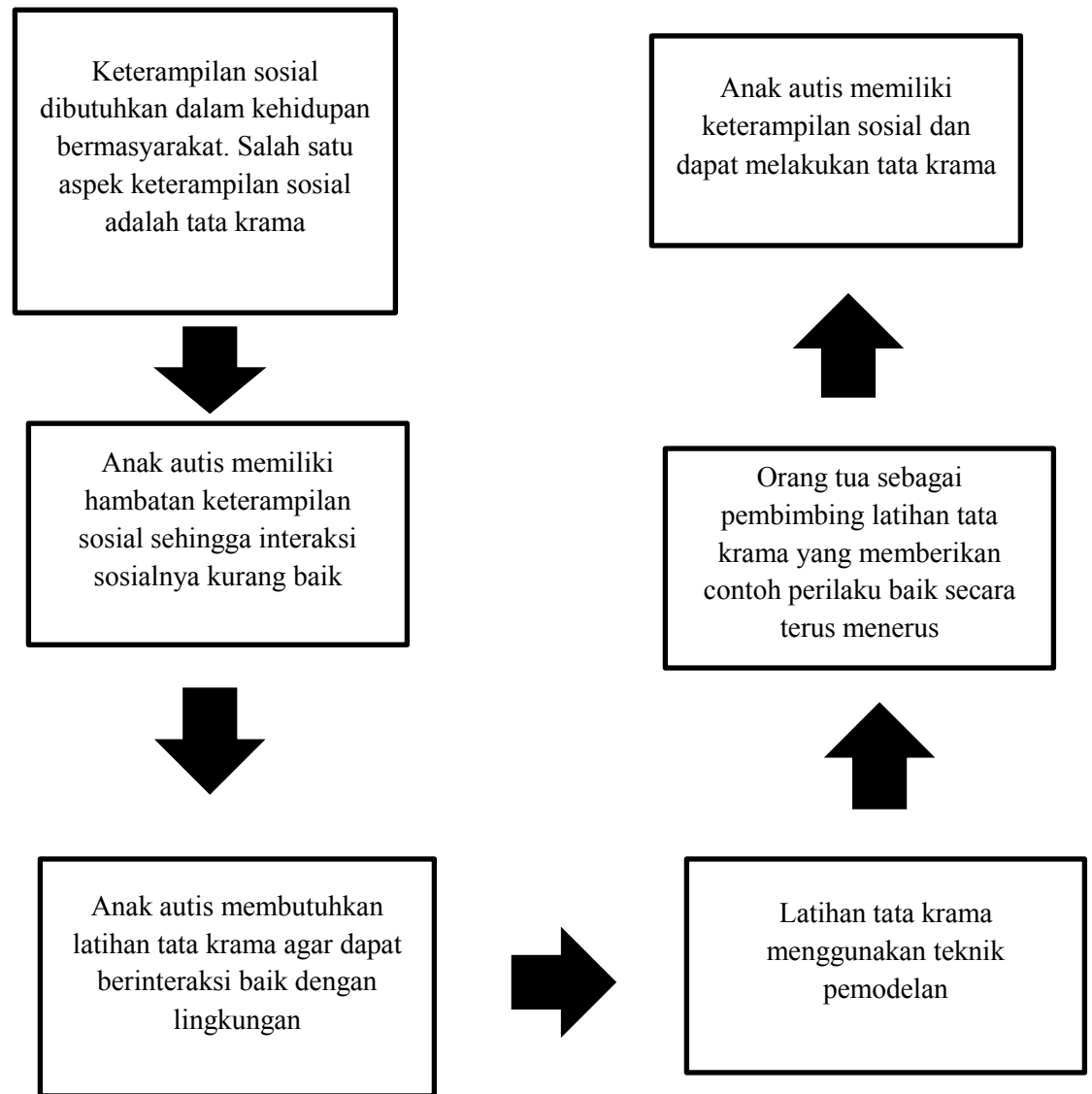
10. Penelitian yang dilakukan oleh Miranda D'Amico dan Corinne Lalonde tahun 2017 yang berjudul "*The Effectiveness Of Art Theory For Teaching Social Skills To Children With Autism Spectrum Disorder*" yang berisi tentang keterampilan sosial anak autis yang diajarkan melalui terapi seni dan program yang disusun untuk menyediakan pengaturan terapi bagi anak autis untuk kemudian mendiskusikan kesulitan yang mereka alami dalam interaksi sosial dan memberi kesempatan untuk mengembangkan pemahaman tentang cara yang tepat untuk merespon dalam situasi sosial.

C. Kerangka Pikir

Keterampilan sosial diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan sosial memuat tata krama yang mengatur perilaku individu dalam bersosialisasi. Kurangnya tata krama dapat menyebabkan individu kurang diterima dalam masyarakat. Anak autis memiliki hambatan dalam (1) interaksi sosial, anak autis sulit mengerti apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Ekspresi wajah orang lain tidak dapat memberikan arti apapun bagi anak autis sehingga kehidupan sosial anak autis terganggu karena tidak mampu menafsirkan sikap atau ekspresi wajah, (2) komunikasi, anak autis biasanya mengalami kesulitan komunikasi baik verbal maupun non verbal, (3)

perilaku motorik, anak autis sering menunjukkan gerak yang tidak lazim dan dilakukan berulang-ulang, (4) emosi, anak autis memiliki ketidakstabilan emosi yang cepat berubah, misal anak autis sering terlihat senyum atau marah tanpa sebab yang jelas, (5) persepsi sensoris, anak autis seringkali mengabaikan ucapan maupun teguran yang ditujukan pada dirinya. Hambatan yang dialami anak autis ini membuat anak autis kurang memiliki keterampilan sosial dan masyarakat menilai anak autis sebagai individu yang tidak mengikuti aturan karena itu diperlukan latihan tentang keterampilan sosial khususnya tata krama untuk anak autis supaya mereka mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat. Orang tua maupun guru sebagai pembimbing latihan tata krama bagi anak autis, orang tua maupun guru sebagai model untuk latihan tata krama.

Alur kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada bagan di bawah ini :



Gambar 1. Alur Kerangka Pikir Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti dalam pengembangan buku pegangan tata krama anak autis berbasis teori pembelajaran observasional bagi orang tua yaitu :

1. Kebutuhan materi yang diperlukan dalam mengembangkan buku pegangan tata krama anak autis berbasis teori pembelajaran observasional bagi orang tua
 - a. Apa saja latihan tata krama yang sesuai dengan kebutuhan anak autis ?
 - b. Apa saja tahapan latihan tata krama yang memudahkan orang tua dalam mengajarkan materi pada anak autis ?
2. Karakteristik buku pegangan tata krama anak autis berbasis teori pembelajaran observasional bagi orang tua
 - a. Penyajian pengantar materi seperti apakah yang mudah dipahami dalam buku pegangan tata krama anak autis berbasis teori pembelajaran observasional bagi orang tua?
 - b. Penjelasan tujuan latihan seperti apakah yang mudah dipahami dalam buku pegangan tata krama anak autis berbasis teori pembelajaran observasional bagi orang tua ?
 - c. Penyajian tahapan latihan seperti apakah yang mudah untuk dilaksanakan dalam buku pegangan tata krama anak autis berbasis teori pembelajaran observasional bagi orang tua ?